

ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 2, Juni 2020: 164 - 177

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

DOI: <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.962>

EKSISTENSI RITUAL MELAUT DI PUSARAN PAHAM KEAGAMAAN

EXISTENCE OF SEA RITUALS IN VORTEX RELIGIOUS UNDERSTANDING

Erens Elvianus Koodoh

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Jl. H. E. A. Mokodompit-Andonohu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari 93232, Indonesia,
Email korespondensi: erens.elvianus@uho.ac.id

ABSTRAK

Melaut merupakan keharusan bagi nelayan dalam mempertahankan hidupnya. Disatu sisi, melaut memberikan jaminan keberlangsungan hidup dan keberlanjutan pendapatan secara ekonomi. Tapi di sisi lainnya, nelayan juga diperhadapkan dengan ketidakpastian di laut karena di laut, banyak hal tak terduga yang dapat terjadi yang dapat mengancam hidup. Ketidakpastian di laut ini membawa nelayan pada naluri dasar manusia yakni berusaha mempertahankan hidup dengan meminimalisir dan mengantisipasi hal-hal buruk yang mungkin saja terjadi saat berada di laut. Nelayan menyadari kelemahannya dan menaruh harapan besar terhadap perlindungan dari yang menguasai alam yakni Sang Mahakuasa. Dari kesadaran inilah ritual bermula, yakni ritual atau pemujaan terhadap Sang Mahakuasa agar selain terhindar dari bala juga nelayan berharap mendapatkan hasil yang cukup atau bahkan lebih sebagai karunia dari Sang Mahakuasa. Ritual-ritual terkait laut sangat banyak dijumpai di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Sulawesi Tenggara. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan merebaknya pemahaman-pemahaman keagamaan, sebagian masyarakat menganggap praktek ritual-ritual yang dilakukan para nelayan merupakan perilaku syirik yang menuduh Tuhan sehingga harus dihapuskan dan kembali kepada kemurnian ajaran agama. Wawancara dan pengamatan lapangan merupakan metode yang dipakai dalam memperoleh data. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya pemahaman-pemahaman keagamaan yang cenderung 'keras' terhadap tradisi ritual melaut, sehingga pertentangan pemahaman antara praktek tradisi yang sudah mendarah daging dengan pemahaman keagamaan yang cenderung menolak praktek-praktek budaya masyarakat setempat. Pada akhirnya, para nelayan perlahan-lahan meninggalkan tradisi tersebut. Tradisi melaut dalam prakteknya dianggap sebagai suatu bentuk syirik. Beberapa orang dan juga kelompok keagamaan, menolak keberadaan tradisi ritual melaut.

Kata kunci: ritual melaut, nelayan, paham keagamaan.

ABSTRACT

Going to sea is a must for fishermen to survive. On the one hand, going to sea guarantees economic survival and income sustainability. But on the other hand, fishermen are also faced with uncertainty at sea, because at sea many unexpected things can happen that can be life threatening. This uncertainty in the sea brings fishermen to a basic human instinct, which is trying to survive by minimizing and anticipating bad things that might happen while

at sea. Fishermen are aware of their weaknesses and have high hopes for the protection of the ruler of nature, the Almighty. From this awareness, the ritual begins, namely the ritual or worship of the Almighty so that in addition to avoiding reinforcements, fishermen also hope to get sufficient results or even more as a gift from the Almighty. Sea-related rituals are very common in coastal areas and small islands in Southeast Sulawesi. As time goes by, technological developments and the spread of religious understanding, some people consider the rituals carried out by fishermen to be shirk behavior that doubles God so that it must be eliminated and return to the purity of religious teachings. Interviews and field observations are methods used in obtaining data. The findings of this study indicate that with the increase in religious understandings that tend to be "tough" on the ritual traditions of the sea, there is a conflict between the understanding of the ingrained traditional practice and religious understanding which tends to reject the cultural practices of the local community. In the end, the fishermen slowly left the tradition. In practice, the tradition of going to sea is considered as a form of shirk. Some people and also religious groups reject the existence of the ritual tradition of fishing.

Keywords: *fishing ritual, fishermen, religious understanding*

PENDAHULUAN

Setiap komunitas nelayan memiliki suatu adat istiadat atau tradisi dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas kenelayannya. Tradisi itu kemudian dimiliki secara turun temurun atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Asruddin dan Syariah, 2018). Hal ini juga berlaku pada komunitas nelayan sepanjang wilayah pesisir pantai atau pintu masuk Teluk Kendari bagian dalam teluk, dan wilayah kepulauan khususnya Pulau Saponda. Tetapi sesungguhnya, bukan saja pada komunitas nelayan di Teluk Kendari dimana nelayannya memiliki tradisi dalam aktivitas kenelayan, juga nelayan-nelayan yang berada di wilayah Kabupaten Wakatobi memiliki hal yang sama.

Nelayan di Kabupaten Wakatobi misalnya, di beberapa desa atau kelurahan, nelayan yang melaut pada umumnya sama dengan nelayan di berbagai wilayah, mereka melaut dengan mengandalkan naluri, alat tangkap yang dimiliki, pengetahuan tentang laut dan isi laut, dan pengalaman seumur hidup mereka selama melaut atau menjadi nelayan. Apakah hal itu cukup menjadi modal sebagai menjadi nelayan? Ternyata tidak. Ada saat dimana nelayan meng-

hadapi ketidakpastian laut yang mengancam jiwa mereka. Atau saat menghadapi kesulitan hidup karena hasil laut yang berkurang. Hal-hal seperti itu memunculkan kesadaran, bahwa mereka tidak dapat mengatasi segala sesuatunya dengan hanya bermodalkan naluri, pengalaman, atau peralatan. Ada kesadaran nelayan, bahwa saat mereka menghadapi kesulitan hidup bahkan ancaman kehilangan nyawa di laut, maka di luar mereka ada suatu kekuatan luar biasa yang dapat mengatasi hal tersebut. Kekuatan itu harus dipuja dan diyakini agar dapat mendatangkan rasa aman bagi hidup nelayan. Dan untuk berhubungan dengan kekuatan luar biasa di luar diri nelayan, maka harus ada media yang menghubungkan. Media itulah yang disebut dengan ritual yang didalamnya termasuk pembacaan doa bahkan sampai pada mempersembahkan sesaji. Sebuah pola keyakinan yang sudah berlangsung lama bukan saja di Wakatobi dan Pulau Saponda tetapi juga di banyak tempat di dunia ini.

Secara umum dapat diterima, bahwa nelayan memiliki banyak tradisi dalam setiap aktivitas mereka. Ini adalah satu kutub dimana tradisi nelayan hidup dan bertahan. Di kutub yang lain, seiring

dengan perkembangan jaman dimana teknologi semakin maju, akses informasi semakin terbuka, masyarakat tidak lagi terisolir oleh karena terbukanya berbagai jalur transportasi, dan pendidikan semakin dapat dijangkau yang berimbas positif pada naiknya tingkat pendidikan masyarakat, ternyata membawa dampak pada berbagai ritual nelayan yang selama ini bertahan dan dilakukan. Persoalanan terkait keberterimaan pengetahuan lokal, tradisi, budaya, dan ritual atau upacara terkait melaut akhirnya menjadi sorotan dan perbincangan oleh anggota komunitas nelayan sendiri terutama umumnya di kalangan generasi yang lebih muda yang tingkat pendidikannya sudah jauh lebih baik dan sudah lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar selain dunia dimana mereka hidup selama ini. Kalangan generasi muda ini banyak mempersoalkan tradisi atau ritual yang selama ini dilakukan di tengah-tengah kehidupan mereka. Anggapannya adalah, bahwa tradisi atau ritual yang dilakukan merupakan perlakuan bi'dah dan syirik. Bentuk-bentuk sesaji dalam suatu ritual misalnya, merupakan hal yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi, kata mereka. Sehingga, sudah saatnya untuk ditinggalkan, dan para nelayan seharusnya menaruh keyakinan dan meminta rejeki hanya kepada Tuhan.

Persoalan ini, sebagian pelaku ritual memilih mengalah, sebagian ada yang tetap menjalankan. Sekali pun sudah tidak seramai, atau tidak banyak yang mendukung lagi. Ritual yang memiliki sesaji dan sejenisnya, menjadi pembicaraan sengit. Tidak sedikit dari mereka berkonflik karena perbedaan pendapat, satu berpihak pada sebuah ajaran atau tradisi lama, dan satu lagi teguh dalam dalil-dalil agama. Perbedaan pandangan ini, masuk sampai pada ranah keluarga, antara ayah dan anak. Dan, sebagian kecil, berakhir dengan pihak anak berani

melemparkan sesaji keluar rumah karena dianggap syirik.

Permasalahan di atas, menjadi penting dilihat kembali dan ditelusuri. Sebagian orang berpandangan, bahwa tradisi lama, dianggap tidak selamanya benar dan tidak selamanya harus dijalani, sehingga dapat ditinggalkan. Dan setelah meninggalkan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan lama, maka saatnya membangun kebiasaan baru berlandaskan dari suatu keyakinan keagamaan yang dalam penelitian ini secara kebetulan mereka yang menentang tradisi berkiblat ke Arab tanpa memperhatikan konteks masyarakat, kondisi geologis, dan budaya setempat. Sampai saat ini, hal ini masih menjadi persoalan yang makin merebak di banyak wilayah pesisir dan kepulauan di Propinsi Sulawesi Tenggara. Tradisi, ritual, bahkan budaya lokal yang sudah lama ada dan dihidup di tengah-tengah masyarakat pengusungnya dianggap sebagai pemahaman yang salah dalam berkeyakinan khususnya keyakinan agama. Sehingga, pembenaran-pembenaran oleh dan atas nama keyakinan agama terus menerus dilakukan untuk menekan anggota masyarakat atau nelayan yang sampai saat ini masih menjalankan tradisi lama.

Tulisan ini berusaha untuk melihat kembali tradisi atau ritual dalam melaut yang berlangsung di pesisir pantai dan kepulauan di Propinsi Sulawesi Tenggara. Seberapa jauh keberlangsungan tradisi atau ritual tersebut ditentang oleh sebagian kelompok keagamaan tertentu. Mengingat, dalam benak bersama, bahwa terkadang sulit untuk dapat merubah apalagi menghilang suatu tradisi atau ritual melaut yang pelakunya terdiri dari beberapa etnis seperti: Bajo, Bugis, Buton, Mandar, Makassar, Madura dan Jawa.

Tradisi melaut dan kehidupan masyarakat nelayan sudah banyak diteliti dan dituliskan (lih. Segretario, 2019;

Poggie, 1989; Polo, 1985; Arens, 1956). Ada beberapa hasil penelitian yang dalam sub babnya terdapat pembahasan ritual terkait melaut. Namun tidak ada yang mengkhususkan pada permasalahan hilangnya suatu ritual karena adanya pertentangan antara paham keagamaan tertentu yang dibawa oleh individu-individu ke dalam masyarakat dengan anggota masyarakat yang menjadi pelaku suatu ritual tertentu. Dan hal tersebut menjadi topik inti dari tulisan ini. Beberapa tulisan justru melihat bagaimana ritual dipertahankan oleh sekelompok elite keagamaan, misalnya Davis (1977). Tapi beberapa literatur yang ada, cukup membantu untuk dikemukakan dalam tulisan ini.

Literatur yang mengulas tradisi maritim yang ditulis oleh Alimuddin (2003). Seperti juga pada masyarakat Bajo (Uniawati, 2006), Alimuddin memperlihatkan begitu banyaknya tradisi orang Mandar yang tidak terlepas dengan ritual. Baginya, aspek non materialnya meliputi pengetahuan makna-makna filosofi, penggunaan istilah-istilah khusus, upacara-upacara religius yang dilaksanakan, mistik dan mitos-mitos (*pemali* dan *ussul*), dan aturan-aturan yang berlaku di dalam penggunaannya di darat dan di laut. Alimuddin menyatakan, bahwa orang Mandar memiliki unsur ritual dan mistik dalam aktivitas kebaharian mereka karena pengaruh dari animisme dan agama Islam. Begitu eratnya pencampuran tersebut sehingga menurutnya sangat sulit melihat batasan diantara keduanya, khususnya pada *Posasiq* Mandar yang dapat dikatakan keseluruhannya beragama Islam dan pada umumnya mempunyai pengaruh yang sama di seluruh aktivitas tradisi pelaut di Sulawesi Selatan. Hal senada juga dituliskan oleh Mullen (1969) tentang bagaimana masyarakat nelayan di Teluk Texas mempertahankan tradisi mereka di tengah kehidupan masyarakat Amerika modern.

Lalu Poggie, Jr. (1980; Poggie, Jr, Pollnac, and Gersuny, 1976) yang melihat bagaimana masyarakat nelayan di bagian Selatan New England mempertahankan sistem tabu karena menjadi sarana adaptasi psiko-budaya bagi mereka.

Selanjutnya, Alimuddin (2005; Mansur, 2018) mengulas ritual tolak bala sebelum melaut yang dilakukan *Posasiq* Mandar. “Tiga malam sebelum berangkat *motangnga*, mereka melangsungkan upacara *kuliwa*. *Kuliwa* termasuk prasyarat sebelum berlayar untuk waktu yang lama, lebih-lebih untuk *motangnga*”. Hal yang menarik dalam penelitian ini, bahwa upacara ini menyatukan unsur rumah, perahu, laut dan *Posasiq* di hadapan Allah SWT. Dan ritual ini pun dilengkapi dengan makanan seperti *sokko* (makanan dari beras ketan) yang dibentuk sedemikian rupa, serta makanan lainnya.

Hasil penelitian selanjutnya dari Alimuddin (2009) adalah tentang perahu *sandeq* mulai dari proses hari pertama mulai mengerjakan perahu tersebut, pantangan-pantangan (*pamali*) upacara ritual hingga penyelesaian perahu tersebut dikatakan hampir sama dengan proses pembuatan jenis perahu lainnya, kecuali pada bentuk dan pilihan jenis kayu sehingga dikatakan bahwa *sandeq* adalah perahu yang unik. Kurang lebih ada 8 (delapan) hal yang terkait dengan suatu praktik ritual, pembacaan mantra, pemberiaan sesaji, dan perdupaan. Misalnya dalam penebangan pohon untuk menjadi bahan perahu, diadakan upacara meminta kesediaan pohon tersebut untuk dijadikan perahu. Ada kepercayaan dalam memulai suatu pembuatan perahu pada orang Mandar yakni harus tahu mulai pada hari apa dan jam berapa. Menghitung hari baik atau buruknya didasarkan pada posisi atau waktu bulan dan bintang yang disebut dengan *kutika*. Misalnya, hari Rabu dalam minggu terakhir di bulan tersebut dianggap tidak baik (*cappu*

araba: Rabu penghabisan). Sebaliknya berbeda dengan hari Kamis dianggap baik karena disebut sebagai *coppo kammis* (Kamis ‘puncak’). Sama halnya permulaan pekerjaan pada hitungan jam dimana orang Mandar menyakini jam 10.00 pagi merupakan waktu yang paling baik untuk memulai pembuatan perahu *sandeq* dan dimana mereka menyiapkan beberapa jenis kue, manisan, dan ketupat yang diistilahkan sebagai ketupat Nabi yang diletakkan bagian atas. Ritual ini dilakukan dengan pembacaan *barasanji*.

Singkat kata, tradisi dari pembuatan perahu *sandeq* orang Mandar memiliki ritual yang panjang, rumit, dan memiliki pantangan-pantangan atau *pamali*. Bagi orang yang sangat rasional, ritual pembuatan perahu *sandeq* pada orang Mandar mungkin tidak akan dapat mengerti apa maksud dari semua perlakuan atau ritual tersebut. Bahkan bagi aliran pemahaman keagamaan yang seringkali menolak suatu ritual, akan sulit bagi mereka untuk memesan sebuah perahu kepada orang-orang Mandar karena pembuatan perahu orang Mandar sarat dengan ritual. Bagi sebagian orang dengan aliran pemahaman keagamaan tertentu, menganggap proses pembuatan perahu *sandeq* pada orang Mandar penuh dengan perilaku menduakan Tuhan, penuh dengan kegiatan yang tidak dikerjakan oleh Nabi. Walaupun di sisi yang lain, para *pande lopi* atau para pembuat perahu memiliki keyakinan agama yang sangat kuat. Mereka melakukan semua ritual tersebut secara turun temurun, dengan anggapan demi keselamatan kerja, menghindari bala ketika melaut, mendapatkan rejeki untuk hidup, dan seterusnya.

Baskara (2016) melihat bahwa ada dua hal yang terkait irasional atau sesuatu yang mungkin tidak dapat diyakini oleh sebagian orang yaitu mitos-mitos Orang Bajo dan ritual-ritualnya. Misalnya kata *Johor* yang diyakini dari

kata Jumroh atau melempar jumroh yang dari cerita ini diklaimlah bahwa asal mereka dari Arab (Bajau) dan mencari wilayah baru di sebelah timur yang menurut mereka hanya berjarak sepelemparan batu saja. Tentu saja kisah ini bagi sebagian orang akan sulit untuk dipercaya. Kemudian Syarifuddin (2008) yang menulis tentang mantra nelayan Bajo melihat bagaimana keterkaitan antara keyakinan keagamaan dan praktik sebuah kebudayaan yang sudah lama bercampur aduk.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian di beberapa wilayah pesisir yang terdiri dari 22 desa dan keluarahan dan dikhususkan pada masyarakat nelayan. Wilayah-wilayah itu adalah Kota Kendari, Kabupaten Konawe Kepulauan, Kabupaten Konawe Selatan dan juga Kabupaten Wakatobi. Kabupaten yang terakhir ini terdiri atas empat pulau besar yakni Wanci, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Data terutama diperoleh melalui hasil wawancara dan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan terutama terkait dengan ritual melaut baik yang masih dilaksanakan sampai saat ini maupun yang sudah tidak dilaksanakan lagi. Tetapi data lebih difokuskan kepada ritual yang pernah ada tapi tidak lagi dilakukan atau masih dilakukan tapi hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat nelayan dan mengapa tidak lagi dilakukan atau mengapa hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari anggota masyarakat nelayan. Informan yang dipilih adalah para tokoh adat yang mengetahui dengan baik tentang ritual melaut sekaligus sebagai pelaku dari ritual itu, tokoh-tokoh agama, dan kalangan muda. Untuk kalangan muda lebih difokuskan kepada mereka yang telah mengenyam pendidikan sampai pada tingkat sarjana strata satu (S1) dan telah

hidup di kota untuk beberapa waktu lamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan Ritual Melaut: Ritual Meminta Ombak Teduh (Sebuah Contoh)

Musim angin Timur bagi beberapa wilayah kepulauan di Sulawesi Tenggara menjadi semacam momok yang menakutkan. Pada musim Timur ini, ombak cenderung menjadi tinggi atau besar sehingga banyak masyarakat nelayan dalam musim ini memilih untuk tidak melakukan aktivitas melaut. Dalam situasi yang seperti ini kehidupan masyarakat nelayan menjadi terganggu. Bahkan ada masyarakat nelayan yang dalam musim ini kemudian sama sekali tidak lagi memiliki penghasilan yang dapat dipakai untuk menghidupi keluarganya.

Jika sudah terjadi seperti hal tersebut di atas, maka mau atau tidak mau, masyarakat harus menyasati situasi agar kehidupan keluarga mereka terus berlangsung. Salah satunya adalah dengan ritual yang meminta kepada Yang Mahakuasa agar ombak besar di musim Timur dapat menjadi teduh. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Woloindi di Pulau Binongko. Masyarakat nelayan di sana memiliki wilayah yang disebut dengan Sangia. Di sanalah tempat mereka pergi meminta agar ombak diteduhkan. Terlepas apakah ombak menjadi teduh atau tidak, tetapi bagi masyarakat nelayan di sana, dengan meminta mereka selalu mempunyai harapan bahwa permintaan mereka akan dikabulkan. Namun saat ini, praktek ritual meminta ombak teduh dan mengubah arah bertiupnya angin ini tidak lagi dilaksanakan. Berhentinya ritual ini dilaksanakan, setelah masuknya kaum muda yang mengaku lebih murni ajaran agamanya, walaupun sebenarnya mereka memiliki ajaran agama yang sama, yang meng-

anggap ritual tersebut adalah perbuatan syirik yang menundukan Tuhan.

Tradisi masyarakat di Binongko dalam meminta untuk meneduhkan ombak dan mengubah arah angin juga dimiliki oleh orang-orang Bajo di Pulau Saponda. Di Saponda Laut, ada batang pohon yang ditepuk dan diniatkan agar arah angin berganti, atau bisa juga menghadirkan angin yang sebelumnya tidak ada. Begitu pula dalam keyakinan sebagian para *posasiq* Mandar, yang konon dapat mengusir *laso anging* (angin puting beliung) dengan cara berdiri di bagian depan perahu dan meneriakkan nama Imam Lapeo (tokoh ulama Besar Orang Mandar). Orang-orang Mandar meyakini bahwa Imam Lapeo merupakan seorang Wali Allah yang kharismanya begitu besar, sehingga *laso anging* pun pergi menjauh dari orang yang menyebut namanya.

Tradisi dan Ritual Melaut: Sebuah Pertentangan

Umumnya di daerah Sulawesi Tenggara, masyarakat yang hidup di pesisir pantai dan pulau-pulau kecil menggantungkan hidupnya atau mengandalkan laut sebagai tumpuan kehidupannya. Secara umum pula, masyarakat yang hidup di pesisir pantai dan pulau-pulau kecil ini merupakan orang-orang yang berkeyakinan atau beragama Islam. Sehingga, sebenarnya sejak lama antara kehidupan keagamaan dengan tradisi mereka telah hidup berdampingan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan tradisi saling mengisi terutama dalam aktivitas kenelayan mereka tetapi juga tokoh-tokoh agama seringkali adalah juga pemimpin suatu ritual.

Walaupun kehidupan nelayan sepenuhnya tergantung pada laut, tetapi tampaknya tidaklah mudah bagi mereka untuk pergi melaut lalu pulang kembali ke rumah dengan membawa hasil yang berlimpah. Hampan laut merupakan

kehidupan tetapi juga dapat menjadi sesuatu yang mematikan yang entah waktunya kapan dan di mana tempatnya. Dalam masa-masa sulit untuk melaut misalnya karena musim ombak dimana secara manusia adalah tidak mungkin bagi nelayan untuk turun ke laut, maka memohon pertolongan dari Sang Kuasa adalah sesuatu yang masuk akal dan harus dilakukan. Hal ini timbul dari kesadaran, bahwa ada kekuatan di luar diri mereka yang dapat menolong mereka, dan dari sanalah bermula meminta perlindungan.

Masyarakat nelayan ini, sekalipun memiliki keyakinan yang sama, namun mereka berbeda etnis, budaya, bahasa, dan wilayah. Perbedaan ini pula yang menunjukkan kekhasan mereka dalam berdoa untuk meminta perlindungan dan pertolongan agar mereka dapat terhindar dari malapetaka dan diberikan rejeki yang berlimpah atau hasil tangkapan yang melimpah. Dengan demikian, setiap nelayan memiliki cara dan praktek tersendiri dalam menghadapi sumber penghidupannya yakni laut. Praktek ritual yang paling sederhana dilakukan sebelum berangkat melaut yang wujudnya bisa saja sebatas memanjatkan doa-doa permohonan pada Sang Khalik. Adapula doa yang dilakukan dengan gerakan tertentu sebagai simbol harapan agar mereka dapat membawa pulang hasil yang melimpah dari laut.

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa masyarakat pesisir pantai, serta yang bermukim di pulau-pulau kecil di Sulawesi Tenggara pada umumnya bekerja dan menggantungkan hidupnya dengan cara melaut. Lingkup pencaharian atau lokasi dimana mereka melaut, ada sebatas pesisir pantai saja, ada yang sampai sekitar dua mil, dan ada yang lebih dari dua mil dari bibir pantai. Selain jarak tempuh dan luasnya wilayah pencaharian hasil laut, nelayan juga menyesuaikan dengan kondisi perubahan cuaca, pasang-surut air laut, waktu

penangkapan, dan banyak hal lainnya. Artinya, nelayan tidak asal pergi melaut dan mencari hasil laut di sembarang tempat, pada setiap waktu tanpa mengenal dan memperhatikan kondisi atau perubahan cuaca, pasang-surut air laut, waktu-waktu yang baik untuk melaut atau melakukan penangkapan, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi nelayan tidak serta merta asal ada keinginan untuk melaut lalu mereka langsung saja turun ke laut, tetapi harus memperhatikan berbagai faktor, sebab keadaan laut tidaklah sama dengan kondisi di darat atau di hutan belantara.

Seperti halnya ketika pasang surut air laut, jika air surut terjadi saat dini hari, maka beberapa jam sebelumnya, nelayan sudah menambatkan perahunya agak jauh dari bibir pantai. Sehingga, saat dini hari ingin melaut, nelayan tersebut harus berjalan kaki sedikit lebih jauh dari bibir pantai. Dengan begitu, perahu tidak terkandas pasir atau karang. Contoh lainnya, ketika musim ombak telah tiba, sangat sulit bagi nelayan pergi melaut untuk mencari ikan dengan jarak tempuh dua mil atau lebih dari bibir pantai. Sebab, besarnya ombak di pesisir pantai, tidaklah sama dengan besarnya ombak dengan jarak dua mil atau lebih. Beberapa hal lain misalnya terkadang di tengah laut, tiba-tiba hembusan angin menjadi *laso anging* (puting beliung atau pusaran angin). Kondisi seperti ini sulit dihindari, sebab di tengah laut tidak ada tempat berlindung sebagaimana di daratan dimana jika ada angin puting beliung orang-orang dapat saja berlindung dalam bunker, kolong rumah, dan tempat lain yang dianggap aman.

Selain keadaan cuaca, waktu, dan jarak tempuh, hasil pencaharian nelayan atau hasil tangkapan pun sulit diprediksi. Terkadang nelayan mendapatkan hasil yang sangat berlimpah di saat musim ikan, namun terkadang pula mereka mendapatkan sedikit, sangat sedikit, atau

bahkan tidak mendapatkan apa-apa. Kondisi yang demikian tentu akan sangat merugikan nelayan, terutama, tentu saja, dari sisi pendapatan yang tentu saja juga sumber penghidupan.

Oleh karena itu, nelayan sebenarnya sangat menyadari, bahwa ada faktor lain yang tidak dapat mereka jangkau dengan peralatan dan kemampuan manusia mereka. Dalam hal inilah ritual yang berakar pada budaya, yakni ritual memohon keselamatan atau hasil yang melimpah dari kekuatan luar biasa di luar manusia yang disebut sebagai Sang Kuasa menjadi penting karena mendinginkan rasa aman bagi nelayan. Bahkan jika setelah memohon kemudian permohonan itu ternyata tidak menjadi Kenyataan, nelayan tetap memiliki prinsip, bahwa segala sesuatunya telah diatur oleh kekuatan yang luar biasa itu.

Melaut yang merupakan tradisi yang sudah berlangsung sangat lama dalam sejarah peradaban dan kehidupan umat manusia, melahirkan banyak bentuk ritual terkait dengan melaut itu. Ragam bentuk budaya dan ritual melaut ini, dapat ditelusuri diberbagai suku-bangsa seperti Orang Jawa di pantai bagian utara Pulau Jawa, Orang Madura, Orang Makassar, Orang Mandar, Orang Bajo, Orang Bugis, Orang Buton dan beberapa suku yang berada Indonesia bagian Timur, seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Ambon, Tual, dan Papua. Walaupun terdapat banyak perbedaan dalam ritual melaut dari berbagai suku-bangsa, tetapi tidak sedikit pula yang memiliki persamaan. Misalnya ritual yang ada dalam tradisi Orang Mandar dengan menggunakan telur ayam yang mana ayamnya adalah yang baru pertama kali bertelur yang disebut sebagai *manuq bungas*, ini merupakan salah satu praktek mistik (*ussul*) dalam kegiatan *motangnga* (Alimuddin, 2003)

Daerah-daerah pesisir dan pulau-pulau kecil dimana penelitian ini dila-

kukan, ritual melaut ada yang sudah tidak dilakukan lagi, ada yang masih bertahan, dan ada pula yang diadakan sebagai bentuk komodifikasi budaya dengan tujuan sebagai daya tarik wisata. Tetapi dari fokus penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa ritual melaut yang beberapa waktu lalu masih intens diadakan, saat ini justru “sengaja ditiadakan”. Mengapa kemudian beberapa ritual itu sengaja ditiadakan? Secara umum, rupanya karena ritual-ritual tersebut dianggap bertentangan dengan keyakinan agama. Kelompok-kelompok penentang dari adanya ritual melaut di daerah sepanjang pesisir pantai atau teluk Kota Kendari, Konawe Kepulauan, dan Wakatobi adalah kelompok keagamaan dengan pendidikan yang sudah lebih baik.

Setiap daerah yang menjadi wilayah penelitian ini, sebenarnya memiliki tanggapan yang berbeda terhadap budaya atau tradisi melaut. Perbedaan itu lebih disebabkan karena mereka berangkat dari hal yang berbeda. Misalnya di Wakatobi, beberapa desa menonjolkan ritual melaut sebagai daya tarik wisata manca negara. Masih dalam Kabupaten Wakatobi, di wilayah Tano Meha ritual melaut sudah lama tidak ada lagi karena oleh sebagian orang dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau lebih tepatnya disebut sebagai perilaku syirik. Berbeda dengan desa atau perkampungan yang mayoritas dihuni oleh orang Bajo. Pada perkampungan nelayan seperti ini, mereka masih memiliki dan melakukan banyak ritual melaut, walaupun tidak semua orang melakukannya atau sebagian ritual saja yang dilakukan karena dianggap tidak bertentangan dengan keyakinan agama.

Orang Bajo yang hidup di pulau-pulau dalam lingkup Sulawesi Tenggara, mungkin adalah salah satu suku yang sulit melepaskan diri dari ritual-ritual dalam hal melaut. Mereka hidup dengan banyak cerita tentang laut, penghuni-

penghuni laut, makhluk yang dianggap berkuasa di laut, hewan-hewan laut yang dianggap pamali untuk diganggu atau dibunuh. Bahkan dalam mencari rejeki di laut, seringkali mereka harus menyebutkan nama leluhurnya karena diyakini bahwa dengan menyebut nama leluhur, maka mereka akan mendapatkan rejeki yang berlimpah dari hasil laut. Saat mereka sakitpun, mereka akan melakukan ritual. Sehingga dapat dimengerti bahwa Bajo memiliki budaya yang khas dengan laut, dan sulit melepaskan diri dari budaya itu. Seperti yang dikatakan Acheson (dalam Alimuddin, 2003), bahwa penggunaan agama, magis, dan ritual merupakan salah satu unsur dari delapan bentuk strategi adaptif nelayan yang digunakan secara perseorangan. Religi atau bentuk-bentuk kepercayaan adalah salah satu pilihan terpenting yang digunakan para nelayan di dalam menghadapi berbagai tantangan di laut yang mengandung nilai yang sangat bermakna dan merupakan bagian dari kehidupan serta kehadirannya yang selalu dibutuhkan.

Selain orang Bajo, ada orang Mandar yang memiliki tradisi melaut yang handal. Mungkin tidak keliru dikatakan bahwa ritual terkait melaut dalam diri orang Mandar sangat dominan bahkan sama dominannya dalam hal keagamaannya. Alimuddin (2003) dalam catatannya menyatakan, bahwa orang Mandar memiliki unsur ritual dan mistik dalam aktivitas kebaharian karena pengaruh dari animisme dan agama Islam. Begitu eratnya percampuran tersebut, menurutnya, sehingga sangat sulit melihat batasan di antara keduanya, khususnya pada nelayan *Posasiq* Mandar yang dapat dikatakan keseluruhannya beragama Islam dan pada umumnya memberi pengaruh yang sama di seluruh aktivitas tradisi pe-laut di Sulawesi Selatan.

Posasiq Mandar dengan deretan upacara atau ritual terkait melaut, memiliki banyaknya pernak-pernik menu

untuk upacara, membakar dupa, dan dibarengi doa serta puji-pujian kepada Nabi. Bagaimana hal ini terbentuk, antara animisme dan Islam sebagai keteguhan hati para *Posasiq* mungkin sulit dijabarkan. Namun demikianlah realitas kehidupan para *Posasiq*, tanpa sebuah ritual tampaknya tidak mungkin untuk melakukan *motangnga*. Laut memiliki banyak hal yang tidak dapat duga atau diprediksi sebelumnya. Sekalipun para *Posasiq* memiliki pengetahuan membaca alam, namun *bala* dapat datang dalam berbagai macam bentuk. Sehingga kekuatan tekad para *Posasiq* dikuatkan dan datang dari adanya ritual atau upacara, dari berdoa, dan memuji Nabi. Inilah yang menjadi kekuatan mereka yang melakukan *motangnga*, dan ini pula yang menjadi dasar dari kesabaran dan keikhlasan para keluarga *Posasiq* yang menanti berhari-hari, berminggu, bahkan mungkin berbulan kembalinya suami atau orang tua yang pergi melaut.

Semua lokasi penelitian yang disebutkan di atas dan merupakan masyarakat nelayan, ditemui adanya tradisi atau ritual melaut. Tetapi, sekali lagi, selalu ada pertentangan informasi atau data yang diperoleh dari para informan. Pertentangan informasi ini terjadi karena para informan pada akhirnya akan terbagi dalam 3 (tiga) kategori jawaban yakni: *pertama*, kami tidak memiliki tradisi atau ritual melaut; *kedua*, dulu kami punya tradisi atau ritual melaut tetapi sekarang tidak lagi dilakukan; *ketiga*, kami memiliki tradisi dan ritual melaut tetapi saat ini tidak semua ritual tersebut masih dilakukan oleh nelayan atau masyarakat.

Tiga kategori jawaban yang dilon-tarkan di atas sesungguhnya memiliki alasan dan makna yang berbeda-beda. Kategori jawaban informan yang pertama, secara terus terang menyatakan bahwa mereka tidak pernah memiliki ritual yang berakar pada tradisi terkait melaut. Jawaban ini sekaligus memberi

penyangkalan bahwa dulunya mereka sesungguhnya juga memiliki ritual melaut. Kategori jawaban informan yang kedua terlihat lebih lunak dengan mengakui bahwa dahulu sesungguhnya mereka memiliki tradisi dan ritual melaut tetapi dewasa ini tidak ada lagi yang melaksanakannya. Kategori jawaban yang pertama dan kedua ini sebenarnya memiliki akar yang sama yakni tradisi dan ritual melaut adalah perbuatan yang dianggap membuat orang-orang menjadi menundukan Tuhan. Tetapi hal ini tidak berarti, bahwa para informan dengan kategori jawaban yang ketiga tidak memiliki atau tidak memeluk agama. Mereka adalah orang-orang yang sama saja dengan informan dengan kategori jawaban pertama dan kedua.

Mereka yang masih melaksanakan sebagian dari ritual melaut adalah seperti yang dikatakan Acheson bahwa penggunaan agama, magis, dan ritual, merupakan salah satu unsur yang penting dari kehidupan nelayan terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di laut yang tidak menentu.

Melihat 3 (tiga) pola jawaban di atas, maka sesungguhnya tantangan terbesar bagi lestariannya tradisi dan khususnya ritual dalam melaut adalah yang datangnya dari kaum agamais dengan tingkat pendidikan yang relatif lebih baik dari pada orang kebanyakan. Di satu sisi, jika dipertentangkan dengan mereka yang masih melaksanakan sebagian dari ritual melaut dengan mereka yang menolak secara keseluruhan ritual itu, maka sebenarnya tidak ada pertentangan di dalamnya. Dikatakan tidak ada pertentangan karena baik yang masih melaksanakan ritual maupun mereka yang menolak memiliki ajaran agama yang sama. Keimanan yang sama. Di sisi yang lain, jika dipertentangkan, maka akan terlihat bahwa keduanya, walaupun memiliki akar keimanan yang sama, tetapi memiliki cara pandang yang ber-

beda dalam memaknai berbagai ritual dari sisi keimanan atau agama.

Salah seorang informan (seorang pandai silat atau guru silat yang memiliki murid yang sudah tidak terhitung jumlahnya) di Tanomeha-Kaledupa, menyampaikan bahwa dahulu di wilayahnya ada tradisi yakni sejenis aturan dalam mengambil hasil laut. Aturan ini mirip dengan *sasi* atau hukum adat yang ada pada masyarakat di Maluku yang mengatur waktu-waktu menangkap ikan dan wilayah tangkapan nelayan (Koodoh, 2017). Selain aturan tersebut di atas, masyarakat setempat juga memiliki tradisi melarung sesaji di laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Mahakuasa atas sumber daya alam yang ada dan melimpah. Sepanjang tradisi dan ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat, sumber daya terutama ikan terus tersedia bahkan melimpah karena masyarakat tidak setiap saat dapat menangkap ikan di areal tersebut. Tidak ada anggota masyarakat yang berani melanggar aturan itu karena melanggar berarti akan berhadapan dengan sesuatu yang keramat. Tapi, saat ini tradisi dan ritual itu sudah tidak dilakukan lagi karena pertentangan dengan kaum agamais yang mengatakan bahwa tradisi dan ritual itu menundukan Tuhan. Hasilnya adalah tidak ada lagi yang keramat. Tetapi imbas yang sangat nyata dan dirasakan oleh masyarakat nelayan dengan hilangnya tradisi dan ritual tersebut adalah ketersediaan ikan tidak lagi melimpah seperti waktu dahulu. Padahal menangkap ikan adalah sumber penghidupan atau mata pencaharian pokok hampir semua masyarakat di wilayah itu.

Saat ini nelayan dengan terpaksa harus keluar mencari ikan ditempat yang lebih jauh. Itu berarti, resiko bahaya yang mengancam keselamatan juga bertambah tinggi karena semakin jauh dari pantai, maka bahaya yang mengancam jua akan semakin besar. Hal yang

mengherankan dalam pertentangan antara mereka yang mengaku lebih agamais dengan mereka yang biasa-biasa saja dalam beragama adalah dalam tradisi joget masih bertahan hingga saat ini. Menurut mereka yang biasa-biasa saja dalam beragama, tradisi joget tidak perlu lagi dipertahankan karena seringkali menjadi sumber atau pemicu konflik antar individu, antar tetangga, antar kelompok, bahkan antar desa. Tradisi ini sebenarnya sudah banyak memakan korban jiwa. Tetapi mereka yang mengaku agamais ternyata justru tidak melihat tradisi joget ini sebagai sesuatu yang harus dihilangkan atau dihapus.

Agak berbeda dengan di Woloiindi Pulau Binongko yang secara umum tampaknya masih memiliki tradisi yang sangat kuat. Di daerah ini perangkat adatnya masih ada dan memiliki aturan tersendiri. Salah satu aturan adat yang menarik dalam aturan adat di Woloiindi Pulau Binongko adalah tidak ada satupun anggota masyarakat yang diperbolehkan menebang pohon mangrove. Hasilnya juga nyata dimana tidak ada anggota masyarakat yang berani menebang pohon mangrove. Pohon mangrove dianggap keramat. Karena dianggap keramat, maka menjadi kesepakatan adat untuk tidak ada yang diperbolehkan menebang pohon tersebut. Dulunya, ada aturan adat yang memberikan ijin khusus kepada pasangan pengantin baru untuk menebang pohon mangrove sebagai bahan membuat rumah baru. Ijin ini diberikan karena dianggap pengantin baru tidak memiliki modal untuk membuat rumah baru. Tetapi, dengan terjadinya krisis pohon mangrove, aturan adat kembali ditegakkan dan tidak ada lagi yang diperbolehkan menebang pohon untuk alasan apapun. Pengaruh cerita-cerita yang berbau mitos dan mistis memang masih sangat kuat meliputi masyarakat Woloiindi di Pulau Binongko.

Mengkeramatkan pohon mangrove pada masyarakat Desa Woloiindi di Pulau Binongko bukanlah tanpa alasan yang rasional walaupun jika mendengar sepiintas alasan itu adalah irasional. Pertama, dengan mengkeramatkan pohon mangrove maka ombak besar yang menjadi pemandangan sehari-hari di Pulau Binongko tidak langsung menerjang bibir pantai. Sebab jika ombak langsung menerjang bibir pantai maka sedikit demi sedikit pantai akan mengalami pengikisan atau abrasi. Kedua, rumpun pohon mangrove merupakan tempat beberapa jenis ikan untuk bertelur dan berkembang biak. Dengan adanya mangrove, maka akan menjamin ketersediaan ikan di sekitar pantai.

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Ritual-ritual melaut yang beragama, sudah berlangsung cukup lama dan banyak terjadi di sepanjang pesisir pantai dan pulau-pulau kecil di Sulawesi Tenggara. Saat ini, perubahan kebudayaan masyarakat nelayan terutama dalam hal ritual melaut sudah sedang terjadi dan sangat tampak di depan mata. Entah kapan perubahan ini bermula, tetapi kenyataannya tidak banyak lagi yang masyarakat nelayan yang menjalankan ritual-ritual tersebut. Satu hal yang pasti, bahwa hilangnya ritual-ritual melaut pada masyarakat nelayan terutama disebabkan oleh karena masuknya paham keagamaan tertentu yang menganggap ritual-ritual melaut itu sebagai perbuatan syirik yang menduakan Tuhan. Mereka yang berusaha mempertahankan ritual-ritual tersebut dengan terpaksa harus mundur perlahan-lahan dan meninggalkan semuanya jika tidak ingin disebut sebagai oknum yang tidak ber-Tuhan. Walaupun dalam wawancara seringkali terungkap, bahwa bagaimanapun ritual melaut adalah warisan turun temurun yang harus dilestarikan karena telah menghidupi mereka sejak lama.

Pertentangan-pertentangan ritual yang berbau keagamaan pun terjadi tidak saja terkait dengan laut. Ritual-ritual laut serta ritual di darat seperti aqiqah yang lengkap dengan berbagai hidangan dan salawatan juga dianggap sebagai sebuah bentuk yang bi'dah, dianggap sebagai hal yang tidak pernah dikerjakan oleh Nabi. Lihatlah, dengan disaksikan khalayak ramai, seorang kakek menyambut kelahiran cucu pertama dan karena kegembiraan telah dikaruniai cucu oleh Yang Mahakuasa, sang kakek lalu melakukan aqiqah bagi cucu pertamanya. Sebuah ritual yang dibarengi dengan pernak-pernik makanan seperti pisang, sebiji kelapa muda yang sudah dibentuk sedemikian rupa dimana nantinya akan dijadikan tempat untuk menaruh potongan rambut sang cucu pertama, diadakan barazanji, dan sebagainya. Semua dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Lalu datanglah sang ayah dari si bayi dengan pemahaman keagamaan yang berbeda dan menganggap diri lebih memahami agama, menolak semuanya itu. Semua pernak-pernik aqiqah dibuang dan dihamburkan di halaman rumah. Jarak pemahaman agama dan ritual menciptakan jurang yang semakin melebar, dan masyarakat hanya dapat menonton dengan tidak mengerti.

Hadirlah kesan, bahwa mereka yang masih menjalankan tradisi atau ritual-ritual seperti itu dianggap sebagai orang yang berpaham animisme. Mereka seringkali dianggap menduakan Tuhan, syirik, bi'dah, dan berbagai label melekat pada diri mereka. Sedangkan orang-orang yang menolak ritual atau berbagai tradisi tersebut, termasuk tidak melakukan praktek ritual beserta sesajinya, seringkali merasa sebagai orang-orang yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih benar atau lebih murni, tidak menduakan Tuhan.

Bagi masyarakat dimana tradisi dan ritual itu hidup, perbedaan pema-

haman terhadap agama dan ritual makin mengerucut dan kemudian terjadi dikotomi dalam kehidupan mereka. Di satu pihak, mereka yang sudah senja, berusia tua, secara formal berpendidikan rendah bahkan mungkin tidak pernah mengalami berpendidikan formal, tinggal di kampung, dan juga belum memiliki akses pengetahuan keagamaan yang lebih baik, merekalah yang masih menjalankan tradisi dan praktek ritual. Sementara di pihak lain, mereka yang menamakan diri sebagai kaum muda, memiliki akses untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan yang lebih baik terutama semasa sekolah atau kuliah di kota seperti belajar agama melalui media sosial, menjadi anggota suatu organisasi serta intens mengikuti kajian keagamaan, dan merubah gaya berpakaian ala Timur Tengah, merekalah yang kemudian menjadi ujung tombak terdepan menentang praktek-praktek tradisi atau ritual di masyarakat. Terkadang, kaum muda inilah, dengan dalih agama, yang seringkali dengan mudahnya mengatakan bahwa praktek tradisi adalah menduakan Tuhan tanpa mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat.

Perbedaan pemahaman akhirnya menjadi penghakiman atas sebuah tradisi keagamaan tradisional yang sebenarnya telah lebih dulu hadir dalam kehidupan masyarakat. Segala bentuk tradisi atau ritual dianggap sebagai suatu tindakan yang sudah usang, bahkan salah dan tabu, dan tidak perlu lagi dilakukan. Bila perbedaan pemahaman ini terus berlangsung tanpa adanya upaya untuk saling memahami, untuk saling menghargai, dan rasa bahwa budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, maka suatu saat budaya akan dianggap sebagai sesuatu yang tidak lagi penting. Keinginan dari yang menentang tradisi adalah supaya orang-orang terlihat seragam, baik busananya, cara beribadahnya, bahkan seragam dalam berper-

laku sehari-hari. Budaya dikesampingkan begitu saja dan kemudian punah karena dianggap tidak ada sesuatu yang baik yang datang dari suatu budaya.

Akhirnya, oleh para penentang dan pengkritik, permasalahan budaya dimana di dalamnya termasuk tradisi dan ritual dalam masyarakat nelayan sering kali dipandang hanya dari perspektif persoalan ke-Tuhan-an. Mereka tidak pernah melihat sebuah tradisi atau ritual dari aspek atau perspektif nilai-nilai tertentu. Padahal, budaya, tradisi, ataupun ritual, merupakan sebuah nilai yang berakar dan bertumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri. Mereka tidak melihat bahwa didalam sebuah budaya seringkali ada nilai baik tersirat maupun tersurat bagaimana manusia harus melestarikan dan menjaga lingkungannya, ada nilai keberlangsungan hidup orang banyak, ada nilai kesabaran, nilai keikhlasan, keteguhan, rasa syukur, kepemimpinan, ataupun nilai yang bertujuan untuk melindungi hak-hak dan kewajiban masyarakat terhadap laut itu sendiri, ada nilai penghargaan terhadap semua makhluk yang adalah ciptaan Tuhan bahkan jin atau makhluk halus sekalipun, dan yang terutama nilai penaklukan diri manusia kepada Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa dan berkuasa atas kehidupan seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, dalam hemat penulis, bahwa budaya, tradisi tertentu, ataupun ritual tertentu yang diusung oleh suatu masyarakat dan juga masyarakat nelayan di sepanjang pesisir pantai Teluk Kendari dan pulau-pulau yang ada di Sulawesi Tenggara, bukanlah suatu bentuk yang ada tanpa latar belakang yang jelas. Bukan sesuatu yang ada dan muncul begitu saja. Budaya tertentu, tradisi tertentu, ataupun ritual tertentu, lahir dari sebuah proses panjang dari bagaimana manusia menanggapi lingkungannya, menjawab tantangan hidupnya, dari sebuah pengalaman panjang, sepanjang kehidupan mereka yang hidup

dengan mengandalkan laut. Oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa tradisi itu adalah syirik, seharusnya dapat menyelam lebih dalam untuk memahami sebuah tradisi atau budaya dan tidak hanya berenang sambil menatap dasar laut dari permukaan air. Jika tidak menyelam sampai ke dasar laut, maka kedalaman pemahaman mengenai apa yang terjadi di dasar laut akan menjadi bias. Sebab, kata nelayan, jika ingin menangkap ikan dasar, maka kita harus menyelam sampai ke dasar laut, jika tidak, kita hanya akan memperoleh ikan permukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M. R. (2009). *Sandeq: Perahu Tercepat Nusantara*, Penerbit Om-bak, Yogyakarta.
- Alimuddin, M.R. (2005). *Orang Mandar Orang Laut*, Penerbit KPG: Jakarta
- Alimuddin, M. R. (2003). *Laut, Ikan dan Tradisi Kebudayaan Bahari Mandar*, Hasil Penelitian (Tidak dipublikasikan).
- Asruddin dan Syariah, N. (2018) Tradisi Melaut Nelayan Muhammadiyah Pesisir Provinsi Gorontalo, *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTMA)*.
- Baskara, B. (2016). *Islam Bajo*, Javanika, Jakarta.
- Davis, W. (1977). The "Miyaza" and the Fisherman: Ritual Status in Coastal Villages of Wakayama, *Asian Folklore Studies*, Vol. 36, No. 2, pp. 1-29, Published by: Nanzan University.
- Hasmah. (2018). Ritual *Mappandesasi* dan Nelayan Mandar di Kecamatan Abeli Sulawesi Tenggara. Hasil Penelitian, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

- Mansur. (2018) Akomodasi Islam Terhadap Ritual *Posasiq* Mandar di Pulau Bungkutoko Sulawesi Tenggara, *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1, Hal. 53 – 72.
- Mullen, P. B. (1969). The Function of Magic Folk Belief among Texas Coastal Fishermen, *The Journal of American Folklore*, Vol. 82, No. 325, pp. 214-225, Published by: American Folklore Society.
- Polo, J. B. (1985) Of Metaphors and Men: The Binalayan Fishcorral Ritual As A Contract In A Social Spectrum, *Philippine Sociological Review*, Vol. 33, No. 3/4, pp. 54-63, Published by: Philippine Sociological Society.
- Poggie, J. J. (1980). Ritual Adaptation to Risk and Technological Development in Ocean Fisheries: Extrapolations from New England, *Anthropological Quarterly*, Vol. 53, No. 2, pp. 122-129, Published by: The George Washington University Institute for Ethnographic Research.
- Poggie, J. J. (1989). Risk and Ritual: An Interpretation of Fishermen's Folklore in a New England Community dalam *Folk Groups and Folklore Genres Reader*, Published by: University Press of Colorado, Utah State University Press.
- Poggie, J., John, J., Richard, B. Pollnac, and Gersuny C. (1976). Risk as a Basis for Taboos Among Fishermen in Southern New England, *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 15, No. 3, pp. 257-262, Published by: Wiley on behalf of Society for the Scientific Study of Religion.
- Segretario, M. (2019). A Fickle Soundscape: The Fisherman's Feast in Boston's North End, *The Italian American Review*, Vol. 9, No. 1, pp. 113-130, Published by: University of Illinois Press.
- Uniwati. (2006). *Fungsi Mantra Melaut Pada Masyarakat Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara*, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan Nasional.